

## **PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP COMPANY PERFORMANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA DAN THAILAND**

**DOLFIN ENGELBERT GIOVANI  
RICKY A. MULYANA**

STIE Trisakti  
[rmulyana@stietrisakti.ac.id](mailto:rmulyana@stietrisakti.ac.id)

**Abstract:** *The purpose of this study is to obtain empirical evidence and to test the factors that affect company performance between Indonesia and Thailand, by using ownership concentration, managerial ownership, institutional ownership, board size, audit committee, audit type, firm size, financial leverage, and firm age variables. The firm performance is measured by using Tobin's Q. Population of this study is the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) and Stock Exchange Thailand (SET) during 2013 to 2015. The sample is obtained by using purposive sampling method. There are 129 samples from Indonesia, and 165 samples from Thailand selected as the final samples. Hypotheses tested by using multiple regression analysis. The result of this studies indicates that board size and firm age shows impact to company performance in both country, Indonesia and Thailand. But ownership concentration, managerial ownership, institutional ownership, audit committee, audit type, firm size, and financial leverage do not have impact on company performance in Indonesia and Thailand.*

**Keywords:** Indonesia, Thailand, Company Performance, Corporate Governance, Ownership Concentration, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Board Size, Audit Committee, Audit Type, Firm Size, Financial Leverage, Firm Age.

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris dan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan antara negara Indonesia dan Thailand, yaitu dengan menggunakan variabel konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan, komite audit, tipe audit, ukuran perusahaan, *financial leverage*, umur perusahaan. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Stock Exchange Thailand* (SET) pada tahun 2013-2015. Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat 129 sampel dari Indonesia dan 165 sampel dari Thailand yang terpilih sebagai sampel akhir. Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan dan umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di kedua negara, Indonesia dan Thailand. Namun konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, tipe audit, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia dan Thailand.

**Kata kunci:** Indonesia, Thailand, *Corporate Governance*, *Company Performance*, Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan, Komite Audit, Tipe Audit, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Umur Perusahaan

## PENDAHULUAN

Era globalisasi membawa dampak kepada masyarakat dunia. Dengan arus teknologi informasi dan komunikasi yang serba cepat membawa pengaruh yang signifikan dalam segala bidang, termasuk ekonomi dan bisnis. Saat ini bidang ekonomi dan bisnis berkembang begitu cepat. Hal ini dapat ditandai dengan jumlah perusahaan di dunia yang terus bergerak dan berkembang seiring berjalannya waktu. Semula, kegiatan bisnis dan perdagangan hanya dilakukan dengan sangat sederhana. Sebelum dikenalnya alat tukar, yang dalam era modern disebut uang, masyarakat hanya dapat menukarkan barang dengan barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan industri pun hanya mengandalkan peralatan yang sederhana. Namun dengan adanya revolusi bisnis yang ditandai dengan penemuan mesin uap, pekerjaan manusia dapat dilakukan dengan mudah. Belum lagi, teknologi yang berkembang saat ini, sangat mempengaruhi pola bisnis di dunia, sehingga semua berjalan begitu cepat, yang dewasa ini sudah dikendalikan dengan sistem yang terintegrasi.

Adanya kerja sama antar negara juga turut mempengaruhi kegiatan perdagangan internasional. Era modernisasi dan keterbukaan di segala bidang membawa keterbukaan perdagangan di seluruh belahan dunia. Terbukti dengan diresmikannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada awal tahun 2016, yang memungkinkan negara – negara ASEAN untuk masuk ke dalam area pasar bebas. Kerjasama ini dilakukan untuk menjadikan kawasan ASEAN menjadi tempat produksi yang kompetitif sehingga produk ASEAN memiliki daya saing kuat di pasar global dan menarik lebih banyak *Foreign Direct Investment* (FDI) serta meningkatkan perdagangan antar negara-negara ASEAN (AbduRofiq, 2014). Dengan

dibukanya *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA) dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tentu membawa dampak baik bagi negara yang terlibat. Perdagangan ekspor dan impor yang semakin berkembang, akan menambah penghasilan bagi negara yang terlibat. Banyaknya penanaman modal asing di masing-masing negara juga akan membawa dampak baik, yaitu tersedianya lapangan kerja yang lebih luas bagi masyarakatnya. Sistem penyertaan modal perusahaan dan bagi hasil yang dikenal sebagai investasi, telah menjadi hal yang penting bagi perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan dapat memperoleh pendanaan dari para investornya. Namun, sebagai timbal baliknya, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan kesejahteraan stakeholdersnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga loyalitas, hubungan, dan kepercayaan stakeholders kepada perusahaan. Persaingan yang cukup ketat antar perusahaan, terlebih di era diresmikannya MEA justru sangat berpengaruh kepada keberadaan stakeholdersnya. Hal ini merupakan hal preventif perusahaan untuk meminimalisir keluar dan beralihnya investor dari kegiatan investasi di perusahaan tersebut.

Menurut *International Finance Corporation* (2014, 33) krisis ekonomi yang melanda di Asia, termasuk Indonesia, Korea Selatan, dan Thailand pada tahun 1997-1998, mengakibatkan banyak hal. Krisis ini berawal dari negara Thailand, yang dikenal dengan nama *Tom Yum Goong Crisis*. Hal ini terjadi saat nilai mata uang baht yang merosot terhadap dolar Amerika Serikat yang sangat drastis sehingga nilai swasta negara Thailand melonjak secara drastis, begitu juga di beberapa negara lainnya di kawasan Asia. Di Indonesia, hal ini memicu anjloknya nilai rupiah sampai 80% dan mengakibatkan bertambahnya tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal ini muncul akibat lemahnya peraturan institusional, yaitu kurangnya penegakan peraturan bank sentral

yang memadai, diikuti dengan praktek perbankan yang tidak teratur, dan juga regulasi keuangan yang sangat buruk. Hal ini mengakibatkan turunnya nilai aset-aset perusahaan secara drastis, dan kepercayaan *stakeholders* terhadap perusahaan menjadi merosot karena banyak investor yang mangkir dari perusahaan. Oleh karena dampak yang sangat buruk bagi masyarakat Indonesia akibat krisis tersebut, Indonesia mulai membenahi hal-hal yang berhubungan dengan regulasi keuangan, mencakup tata kelola perusahaan.

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori yang mendasari *Corporate Governance* adalah teori keagenan. Menurut Dalvi dan Baghi (2014), teori keagenan ini berasal dari pemisahan fungsi manajemen dan kepemilikan kepentingan dalam perusahaan yang modern, di mana pemilik perusahaan tidak berpartisipasi dan juga tidak turut campur tangan dalam keputusan manajemen perusahaan. Inilah yang dinamakan dengan teori keagenan. Manajer diberi mandat seutuhnya oleh *stakeholders* untuk mengelola perusahaan, walaupun manajer bukanlah pemilik perusahaan tersebut. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori ini menyatakan bahwa manajer merupakan agen dari *stakeholders*, dan *stakeholders* merupakan *principal*.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency theory* ini menyatakan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu orang atau lebih yang melibatkan agen untuk melakukan pekerjaan atas nama pemilik dan pemegang saham, yang melibatkan pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen, yaitu manajer perusahaan. Tentunya dalam pengambilan keputusan, manajer harus bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, karena berhubungan dengan kelangsungan perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya agensi menjadi tiga, yaitu *monitoring expenditures*, *bonding expenditures*, dan *residual loss*. *Monitoring expenditures* merupakan pengeluaran yang mencakup lebih dari sekedar mengukur atau mengamati perilaku

agen, namun juga termasuk bagian pokok untuk mengontrolnya melalui hal-hal seperti pembatasan anggaran, kebijakan kompensasi, dan aturan operasi. *Bonding expenditures* merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh agen untuk tidak mengambil tindakan tertentu yang akan merugikan *principalnya*, sehingga agen berusaha untuk mewujudkan apa yang diinginkan oleh *principalnya*. Sedangkan *residual loss* adalah kerugian berupa penurunan kesejahteraan yang dialami oleh *principal* sebagai akibat dari pengambilan keputusan yang dilakukan oleh agen.

### Konsentrasi Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan

Konsentrasi kepemilikan merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali (Qasim, 2014). Pengendali di sini berarti turut ikut dalam pengendalian perusahaan, karena saham yang dipegang olehnya adalah dalam jumlah besar. Dan pemilik saham pengendali memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Shleifer dan Vishny (1997) mengatakan bahwa cara yang paling cepat untuk menyelaraskan arus kas dan hak pengendalian investor eksternal adalah melalui konsentrasi kepada kepemilikan saham.

Jika sebagian besar saham dimiliki oleh pihak tertentu, investor terbesar akan merasa turut berperan dalam perusahaan dan berusaha ingin mengontrolnya. Masalah yang mendasar dalam konsentrasi kepemilikan, adalah ketika investor besar mewakili kepentingan mereka sendiri, yang tidak perlu bertepatan dengan kepentingan investor lain, atau kepentingan karyawan di perusahaan (Shleifer dan Vishny, 1997). Dalam mengelola saham yang terkonsentrasi, *Good Corporate Governance* seharusnya dapat direalisasikan dengan baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khamis *et. al.* (2014) menyatakan bahwa Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh pada kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

Ha<sub>1a</sub>: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia.

Ha<sub>1b</sub>: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Thailand.

### Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya saham yang dimiliki oleh manajemen dari total saham yang beredar (Yudha et. al, 2015). Menurut Panyasrivanit (2005), arti manajerial dalam hal kepemilikannya, mencakup pihak manajemen baik dari dalam dan luar negeri yang memegang saham perusahaan secara langsung, termasuk juga direksi terafiliasi yang secara tidak langsung memiliki saham pada perusahaan terafiliasi, ataupun perusahaan domestik. Maka dalam tugas manajemennya, manajer memiliki hak untuk memiliki lembar saham perusahaan yang dikelolanya.

Hal ini tentu berdampak positif bagi kelangsungan perusahaan. Dengan jumlah saham yang sebagian dipegang oleh manajer, mereka dapat bekerja lebih keras untuk meningkatkan kinerja perusahaan, yang kemudian akan menyebabkan peningkatan nilai perusahaan sekaligus meningkatkan kekayaan pribadi manajer (Panyasrivanit, 2005). Menurut Yudha et. al (2015), setiap peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer dalam melakukan tindakan yang berlebihan, hal ini akan berdampak positif dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga dengan produktivitas yang dibangun olehnya, manajer akan bekerja untuk perusahaannya, namun di sisi lain juga bermanfaat bagi keuntungan dirinya sendiri. Yudha et. al (2015) juga mengungkapkan, semakin besar kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudha et. al (2015) dan Khamis et. al. (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

Ha<sub>2a</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia.

Ha<sub>2b</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Thailand.

### Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan Institusional adalah besarnya proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi eksternal lain. Menurut Rachmad (2013), Kepemilikan Institusional akan melakukan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Hal ini terjadi karena, saham yang dimiliki oleh pihak institusional seperti perusahaan asuransi, bank perusahaan investasi, dan kepemilikan oleh institusi lain, akan mengontrol kinerja dari manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. (Sam'ani, 2008).

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menciptakan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga dapat mencegah tindakan *opportunistic manager*. Hal ini menunjukkan, bahwa kepemilikan institusional akan menjadi mekanisme yang kuat sehingga mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerjanya dengan baik. (Yudha et. al, 2015). Kinerja manajemen yang baik akan berdampak positif pada perusahaan yang dikelolanya dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan akan meningkat seiring dengan kinerja manajemen yang terawasi oleh kepemilikan institusional.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khamis et. al. (2014) dan Qasim (2014) dan Rachmad (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

Ha<sub>3a</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia.

Ha<sub>3b</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Thailand.

### Ukuran Dewan terhadap Kinerja Perusahaan

Negara Indonesia merupakan negara yang menganut sistem *two-tier system* dalam struktur organisasi ukuran dewan, yaitu *board of directors* dan *board of commissioner*, yang berbeda dengan studi dan kondisi di negara-negara lain yang kebanyakan menganut *one-tier system*. Menurut Hermawan (2011), walaupun memiliki arti yang berbeda antara ukuran dewan di Indonesia dan di negara lain, namun peran dewan dalam negara yang menganut *one-tier system* memiliki peran yang mirip dengan dewan dalam *two-tier system*. Sehingga dalam penelitian ini, pengukuran dewan di Indonesia akan diukur berdasarkan jumlah dewan direksi dan dewan komisaris. Sedangkan negara Thailand, yang menganut sistem *one-tier system*, akan dihitung berdasarkan jumlah ukuran dewan yang terdapat di dalam perusahaan.

Fungsi dari dewan direksi adalah mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Maka dewan direksi akan berusaha bekerja dengan baik demi tujuan perusahaan, yaitu kesejahteraan pemegang saham perusahaan. Dewan komisaris, dengan fungsi pengawasannya, akan mengawasi kinerja dewan direksi agar mencapai tujuan tersebut. Dalam penerapannya, dewan direksi diharapkan untuk tidak mementingkan kepentingan pribadinya, namun juga kepentingan perusahaan. Keberadaan dewan komisaris diharapkan agar mengurangi permasalahan ini yang ditimbulkan antara dewan direksi dan pemegang saham, yang lebih dikenal dengan permasalahan agensi (Sam'ani, 2008).

Dengan semakin banyaknya ukuran dewan dalam sebuah perusahaan, dan dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab secara bersama, masing-masing anggota *board* akan bersinergi dalam rangka penyelesaian masalah secara bersama-sama, sehingga pengawasan kinerja perusahaan semakin baik, dan kinerja perusahaan akan meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yudha *et. al.* (2015) dan Silwal (2016) yang menyatakan bahwa ukuran dewan memiliki pengaruh terhadap

kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

Ha<sub>4a</sub>: Ukuran dewan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia.

Ha<sub>4b</sub>: Ukuran dewan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Thailand.

### Tipe Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Setiap satu periode akuntansinya, perusahaan akan diaudit oleh pihak auditor eksternal. Kemudian pihak auditor akan menerbitkan laporan auditor. Laporan auditor merupakan tahap akhir dalam proses audit, yang mengkomunikasikan temuan audit kepada pengguna (Arens *et. al.*, 2014, 25). Penerbitan laporan auditor ini, memberikan informasi tambahan mengenai kondisi perusahaan bagi para pengguna laporan, contohnya adalah investor dan kreditur, yang nantinya para pengguna laporan dapat menggunakan informasi tersebut sebagai masukan yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan. (Nindita dan Siregar, 2012).

Menurut Arens *et. al.* (2014, 47), Kantor Akuntan Publik memiliki tiga aktivitas, yaitu menyediakan jasa akuntansi dan pembukuan perusahaan, menyediakan pelayanan perpajakan bagi perusahaan, dan menyediakan jasa konsultasi manajemen. Di dunia, dikenal empat Kantor Akuntan Publik Internasional terbesar, yaitu PricewaterhouseCoopers (PwC), Deloitte, Ernst&Young (EY), dan KPMG. Keempat Kantor Akuntan Publik ini dikenal memiliki keandalan dan kemampuan yang tinggi dalam bidang pengauditan laporan keuangan. Menurut Nindita dan Siregar (2012), klien memiliki persepsi bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik Internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi, karena memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan dan juga pengakuan internasional. Dengan laporan audit yang berkualitas, tentu akan meningkatkan kepercayaan *stakeholders* kepada perusahaan. Hal ini tentu berkaitan dengan keputusan *stakeholders* terkait dengan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Qasim (2014) yang menyatakan bahwa tipe audit berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

Ha<sub>5a</sub>: Tipe audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia.

Ha<sub>5b</sub>: Tipe audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Thailand.

### Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Komite audit adalah sejumlah anggota dewan perusahaan direksi yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor tetap independen dari manajemen. (Arens *et. al.*, 2014). Dalam melakukan tugasnya, komite audit memiliki tanggung jawab dalam pengawasan perusahaan, mencakup pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal (Sam'ani, 2008). Pengendalian internal jika berjalan secara efektif akan berdampak baik kepada perusahaan untuk mencegah penyimpangan dan kecurangan seperti *fraud* yang dapat terjadi di dalam perusahaan.

Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi. (Sam'ani, 2008). Dengan kontrol yang baik, dan adanya sinkronisasi tugas dalam organisasi perusahaan, maka akan berdampak kepada pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini juga akan berdampak kepada sustainability, sehingga *Good Corporate Governance* dapat dicapai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zábajníková (2016) yang menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar pada *London Stock Exchange* pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 menyatakan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Manik (2011) yang menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2010, yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja

perusahaan. . Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Silwal (2016) yang menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar pada Nepal Stock Exchange pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmad (2013) menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

Ha<sub>6a</sub>: Komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia.

Ha<sub>6b</sub>: Komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Thailand.

### Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan elemen penting untuk menentukan hasil dari kinerja perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak masalah biaya agensi, masalah beradaptasi dengan ekonomi baru dan birokrasi pemerintah (Wei *et. al.*, 2014). Dalam hubungannya dengan *stakeholders*, perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga perusahaan besar dalam kebijakannya akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik (Rohmah, 2013). Berbeda dengan perusahaan kecil, yang sudah sangat terbatas dalam pengelolaan aset perusahaannya. Akan lebih sulit bagi perusahaan kecil untuk mementingkan kepentingan *stakeholders*nya. Maka, dengan demikian semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan dapat menghasilkan laba yang lebih besar sehingga dapat membagikan dividen dalam jumlah yang lebih besar juga (Suryamis, 2014). Menurut Suryamis (2014) hal ini terjadi karena perusahaan yang stabil biasanya lebih mudah memprediksi jumlah keuntungan di tahun-tahun mendatang karena tingkat kepastian laba sangat tinggi, yang jelas berbeda dengan perusahaan yang belum mapan, yang kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena kepastian laba lebih rendah. Maka perusahaan yang lebih besar lebih berkemampuan untuk menarik

investor dalam menginvestasikan modalnya, sehingga perusahaan ingin secara terus menerus memperbaiki kinerja perusahaannya untuk menarik masuknya modal investor. Semakin besar ukuran perusahaan, kinerja perusahaan akan terus meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khamis *et. al.* (2014), Yemane *et. al.* (2015) dan Silwal (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

Ha<sub>7a</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia.

Ha<sub>7b</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan di Thailand.

### **Financial Leverage terhadap Kinerja Perusahaan**

Brealey *et. al.* (2007, 401) mendefinisikan *financial leverage* adalah jenis pembiayaan utang untuk memperkuat efek dari perubahan pendapatan operasi dalam rangka pengembalian return perusahaan kepada *stakeholders*. Pada analisis rasio *financial leverage* ini, dalam rangka pemenuhan pengembalian return perusahaan tersebut, perusahaan menggunakan pembiayaan utang. Dengan begitu, *leverage* diibaratkan seperti pedang bermata dua. Williams *et. al.* (2009, 461) mengungkapkan bahwa jika uang yang dipinjam dapat diinvestasikan untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari suku bunga yang dibayarkan kepada kreditur, laba bersih dan laba atas ekuitas akan meningkat, namun sebaliknya, jika tingkat pengembalian yang diperoleh dari uang yang dipinjam turun di bawah tingkat bunga yang dibayar, penggunaan uang yang dipinjam mengurangi laba bersih dan *return on equity*.

Menurut Sam'ani (2008), tingginya rasio *leverage* terhadap aset menunjukkan semakin banyak aktiva yang didanai hutang pada pihak luar, dan menunjukkan resiko perusahaan dalam pelunasannya. Hal ini akan memicu insentif manajemen untuk merekayasa kinerja untuk menjaga kepercayaan dari pihak eksternal. Dengan adanya rekayasa kinerja, perusahaan menjadi tidak menjaga integritas

dan reliabilitasnya, yang bertolak belakang dengan asas *Good Corporate Governance*. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah rasio *financial leverage*, semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Pada penelitian ini, *financial leverage* akan diukur melalui rasio total liabilitas terhadap nilai buku total aset, untuk perusahaan (i) dan tahun (t). (Khamis *et. al.*, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khamis *et. al.* (2014), Suharna dan Swandari (2013) dan Silwal (2016) yang menyatakan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

Ha<sub>8a</sub>: *Financial leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia.

Ha<sub>8b</sub>: *Financial leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Thailand.

### **Umur Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan**

Umur perusahaan adalah lamanya waktu berdirinya perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan eksistensinya, mampu bersaing dalam dunia usaha, serta mampu mempertahankan kesinambungan usahanya (Suryamis, 2014). Hal ini tentu sesuai dengan keinginan setiap perusahaan untuk mempertahankan sustainabilitasnya. Dengan keberlangsungan usahanya, perusahaan dapat terus memperbaiki diri untuk mencapai tujuan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dengan lamanya umur perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan telah sekian lama mampu bertahan dalam penyelesaian masalah yang selama ini dihadapi oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin tinggi seiring dengan lamanya umur perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Silwal (2016), pengukuran umur perusahaan akan dihitung dari lamanya perusahaan berdiri sampai dengan saat ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khamis *et. al.* (2014), Yemane *et. al.* (2015), Manik (2011) dan Silwal (2016) yang menyatakan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan

uraian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

Ha<sub>9a</sub>: Umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia.

Ha<sub>9b</sub>: Umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Thailand.

#### METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan, yaitu

**Tabel 1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel (Indonesia)**

Kriteria	Jumlah Perusahaan	Total Sampel
Perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015	136	408
Perusahaan yang tidak memiliki dan mempublikasikan laporan keuangannya dengan lengkap dan konsisten	0	0
Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang asing	(29)	(87)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki tahun buku yang berakhir pada 31 Desember	(2)	(6)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan manajerial	(56)	(168)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan institusional	(3)	(9)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki komite audit secara konsisten	(1)	(3)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data yang lengkap dalam pengukuran variabel	(2)	(6)
Jumlah perusahaan yang diolah menjadi sampel	43	129

**Tabel 2**  
**Prosedur Pemilihan Sampel (Thailand)**

Kriteria	Jumlah Perusahaan	Total Sampel
Perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar dalam <i>Stock Exchange Thailand</i> pada tahun 2013-2015	201	603
Perusahaan yang tidak memiliki dan mempublikasikan laporan keuangannya dengan lengkap dan konsisten	(69)	(207)
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan atau laporan tahunan dalam bahasa Inggris	(38)	(114)

Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang asing	0	0
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki tahun buku yang berakhir pada 31 Desember	(17)	(51)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan manajerial	(10)	(30)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan institusional	(7)	(21)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki komite audit secara konsisten	0	0
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data yang lengkap dalam pengukuran variabel	(5)	(15)
Jumlah perusahaan yang diolah menjadi sampel	55	165

**Tabel 3**  
**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel	Definisi Operasional	Rumus
Konsentrasi Kepemilikan	Pengukuran struktur kepemilikan saham perusahaan yang terkonsentrasi oleh pihak pemilik mayoritas	Konsentrasi Kepemilikan = Prosentase kepemilikan terbesar / Jumlah prosentase kepemilikan 5 terbesar
Kepemilikan Manajerial	Besarnya proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak eksekutif perusahaan	Kepemilikan Manajerial = prosentase saham yang dimiliki pihak manajerial
Kepemilikan Institusional	Besarnya proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain, yang bukan termasuk dalam kepemilikan perseorangan	Kepemilikan Institusional = prosentase saham yang dimiliki pihak eksternal lain
Ukuran Dewan	Jumlah dewan di perusahaan, baik dewan direksi maupun dewan komisaris	Ukuran Dewan = jumlah dewan di perusahaan
Tipe Audit	Pihak eksternal independen yang menyediakan jasa dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya	0 = Non KAP 1 = KAP
Komite Audit	Pihak yang melaksanakan fungsi pengawasan atas audit laporan keuangan secara internal dan membantu keefektifan proses audit laporan keuangan secara internal dan eksternal	Komite Audit = jumlah komite audit di perusahaan
Ukuran Perusahaan	Besar kecilnya perusahaan yang diukur oleh aset yang dimiliki perusahaan	Ukuran Perusahaan = $\log n$ (total assets)

Financial Leverage	Rasio seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang	Financial Leverage = total debt / total assets
Umur Perusahaan	Merepresentasikan lamanya perusahaan berdiri dan beroperasi	Umur Perusahaan = usia listing perusahaan di pasar saham

## HASIL PENELITIAN

Berikut merupakan tabel hasil statistik deskriptif dan hasil pengujian hipotesis

**Tabel 4**  
**Statistik Deskriptif (Indonesia)**

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std Deviation</i>
TOBSQ	129	0,15767300	7,08782847	1,19609086	1,09560183
OWNRS_CNTRN	129	0,23718809	0,90020000	0,51296593	0,16232989
MANG_OWNRN	129	0,00002251	0,25610000	0,04681471	0,06506699
INST_OWNRN	129	0,22480000	0,97990000	0,68945640	0,17094306
BOARD_SIZE	129	4	21	8,98	4,204
AUDIT_TYPE	129	0	1	0,26	0,438
AUDIT_COMM	129	2	4	3,05	0,393
FIRM_SIZE	129	25,32765679	33,13405326	28,03908409	1,66074175
FIN_LEVERAGE	129	0,03874401	0,94314382	0,44640257	0,20849894
FIRM_AGE	129	16	64	36,91	10,279

**Tabel 5**  
**Statistik Deskriptif (Thailand)**

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std Deviation</i>
TOBSQ	165	0,52439931	5,07054021	1,46215945	0,92538897
OWNRS_CNTRN	165	0,24668325	0,90461121	0,49360332	0,16989681
MANG_OWNRN	165	0,00000121	0,75100000	0,17462105	0,21136642
INST_OWNRN	165	0,01060000	0,97740000	0,42030990	0,27564941
BOARD_SIZE	165	6	17	10,81	2,259
AUDIT_TYPE	165	0	1	0,72	0,453
AUDIT_COMM	165	2	5	3,18	0,432
FIRM_SIZE	165	20,00016902	26,95763861	22,60380176	1,48222292
FIN_LEVERAGE	165	0,05452094	2,26423504	0,40379748	0,24599046
FIRM_AGE	165	2	102	36,31	14,248

**Tabel 6**  
**Hasil Uji t (Indonesia)**

Model	<i>B</i>	<i>Sig.</i>
(Constant)	-3,410	2,499

OWNRS_CNTRN	0,981	0,612
MANG_OWNRN	0,872	2,105
INST_OWNRN	-0,735	0,738
BOARD_SIZE	-0,071	0,036
AUDIT_TYPE	0,565	0,312
AUDIT_COMM	-0,049	0,292
FIRM_SIZE	0,191	0,087
FIN_LEVERAGE	-1,121	0,473
FIRM_AGE	0,010	0,011
R		0,469
Adj. R <sup>2</sup>		0,161

**Tabel 7**  
**Hasil Uji t (Thailand)**

Model	B	Sig.
(Constant)	-0,156	1,153
OWNRS_CNTRN	-0,313	0,430
MANG_OWNRN	2,507	0,511
INST_OWNRN	0,697	0,425
BOARD_SIZE	0,025	0,033
AUDIT_TYPE	0,623	0,162
AUDIT_COMM	0,660	0,166
FIRM_SIZE	-0,071	0,052
FIN_LEVERAGE	0,096	0,304
FIRM_AGE	-0,006	0,005
R		0,504
Adj. R <sup>2</sup>		0,210

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan di Indonesia memiliki nilai signifikansi 0,612. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif pertama ( $H_{a1A}$ ) tidak dapat diterima. Hal ini berarti variabel konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Sedangkan tabel 7 menunjukkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan memiliki nilai signifikansi 0,430. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif pertama ( $H_{a1B}$ ) tidak dapat diterima. Hal ini berarti variabel konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Thailand. Dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memiliki

pengaruh terhadap kinerja perusahaan di kedua negara, yaitu Indonesia dan Thailand.

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi 2,105. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif kedua ( $H_{a2A}$ ) tidak dapat diterima. Hal ini berarti variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Sedangkan tabel 7 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi 0,511. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif kedua ( $H_{a2B}$ ) tidak dapat diterima. Hal ini berarti variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Thailand. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan

manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di kedua negara, yaitu Indonesia dan Thailand.

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,738. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif ketiga ( $H_{a3A}$ ) tidak dapat diterima. Hal ini berarti variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Sedangkan tabel 7 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,425. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif ketiga ( $H_{a3B}$ ) tidak dapat diterima. Hal ini berarti variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Thailand. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di kedua negara, yaitu Indonesia dan Thailand.

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan memiliki nilai signifikansi 0,036. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif keempat ( $H_{a4A}$ ) dapat diterima. Hal ini berarti variabel ukuran dewan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Sedangkan tabel 7 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan memiliki nilai signifikansi 0,033. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif keempat ( $H_{a4B}$ ) dapat diterima. Hal ini berarti variabel ukuran dewan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Thailand. Dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di kedua negara, yaitu Indonesia dan Thailand. Hal ini terjadi karena jumlah komposisi dewan komisaris dan dewan direksi dalam sebuah perusahaan akan bersinergi dalam bidang pengawasan dan juga bidang pemanfaatan sumber daya perusahaan. Banyaknya jumlah dewan direksi akan memperkuat pengambilan keputusan secara bersama-sama, sedangkan dewan komisaris akan memperkuat kontrol terhadap pihak direksinya, dan akan berujung kepada kinerja perusahaan yang meningkat.

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel tipe audit memiliki nilai signifikansi 0,312. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka

hipotesis alternatif kelima ( $H_{a5A}$ ) tidak dapat diterima. Hal ini berarti variabel tipe audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Sedangkan tabel 7 menunjukkan bahwa variabel tipe audit memiliki nilai signifikansi 0,162. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif kelima ( $H_{a5B}$ ) tidak dapat diterima. Hal ini berarti variabel tipe audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Thailand. Dapat disimpulkan bahwa tipe audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di kedua negara, yaitu Indonesia dan Thailand.

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai signifikansi 0,292. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif keenam ( $H_{a6A}$ ) tidak dapat diterima. Hal ini berarti variabel komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Sedangkan tabel 7 menunjukkan bahwa variabel komite memiliki nilai signifikansi 0,166. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif keenam ( $H_{a6B}$ ) tidak dapat diterima. Hal ini berarti variabel komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Thailand. Dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh pada kinerja perusahaan di kedua negara, yaitu Indonesia dan Thailand.

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,087. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif ketujuh ( $H_{a7A}$ ) tidak dapat diterima. Hal ini berarti variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Sedangkan tabel 7 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,052. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif ketujuh ( $H_{a7B}$ ) tidak dapat diterima. Hal ini berarti variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di kedua negara, yaitu Indonesia dan Thailand.

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel *financial leverage* memiliki nilai signifikansi

0,473. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif kedelapan ( $H_{a8A}$ ) tidak dapat diterima. Hal ini berarti variabel *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Sedangkan tabel 7 menunjukkan bahwa variabel *financial leverage* memiliki nilai signifikansi 0,304. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif kedelapan ( $H_{a8B}$ ) tidak dapat diterima. Hal ini berarti variabel *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Thailand. Dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia dan Thailand.

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,011. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif kesembilan ( $H_{a9A}$ ) dapat diterima. Hal ini berarti variabel umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Sedangkan tabel 7 menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,005. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif kesembilan ( $H_{a9B}$ ) dapat diterima. Hal ini berarti variabel umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Thailand. Maka, dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di kedua negara, baik Indonesia maupun Thailand. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mampu bertahan lama merupakan perusahaan yang mampu mengelola sumber dayanya secara efektif dan efisien sehingga akan mempengaruhi kinerja

perusahaan. Berbeda jika perusahaan yang memiliki umur yang pendek, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menjaga sustainabilitasnya

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di kedua negara, yaitu Indonesia dan Thailand. Hal ini terjadi karena jumlah komposisi dewan komisaris dan dewan direksi dalam sebuah perusahaan akan bersinergi dalam bidang pengawasan dan juga bidang pemanfaatan sumber daya perusahaan. Banyaknya jumlah dewan direksi akan memperkuat pengambilan keputusan secara bersama-sama, sedangkan dewan komisaris akan memperkuat kontrol terhadap pihak direksinya, dan akan berujung kepada kinerja perusahaan yang meningkat. Umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di kedua negara, baik Indonesia maupun Thailand. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mampu bertahan lama merupakan perusahaan yang mampu mengelola sumber dayanya secara efektif dan efisien sehingga akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Berbeda jika perusahaan yang memiliki umur yang pendek, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menjaga sustainabilitasnya. Sementara variabel konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, tipe audit, komite audit, ukuran perusahaan dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia maupun di Thailand.

## REFERENSI:

- Abdurofiq, Atep. 2014. Menakar Pengaruh Masyarakat Ekonomi Asean 2015 Terhadap Pembangunan Indonesia.
- Arens, Alvin A. Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2014. *Auditing and Assurance Services : An Integrated Approach*. England : Pearson.
- Brealey, Richard A. Stewart C. Myers, Alan J. Marcus. 2007. *Fundamentals of Corporate Finance*. New York : McGraw Hill/Irwin.
- Dalvi, Mohammad Reza. Ebrahim BAGHI. 2014. *Evaluate The Relationship Between Company Performance And Stock Market Liquidity*. *International Journal Of Academic Research In Accounting, Finance And Management Sciences* Vol. 4, No.1.
- Hermawan, Ancella Anitawati. 2011. *The Influence of Effective Board of Commissioners and Audit Committee on The Informativeness of Earnings: Evidence from Indonesian Listed*

- Jensen, Michael C. William H. Meckling. 1976. *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. October, 1976. [Http://Papers.Ssrn.Com/Sol3/Papers.Cfm?Abstract\\_Id=94043](http://Papers.Ssrn.Com/Sol3/Papers.Cfm?Abstract_Id=94043) (Accessed April 2, 2016)
- Khamis, Reem. Wajeeh Elali, Allam Hamdan. 2015. *The Relationship between Ownership Structure Dimensions and Corporate Performance: Evidence from Bahrain*. *Corporate Ownership & Control / Volume 13, Issue 1, Autumn 2015*. <http://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1629&context=aabfj> (Accessed November 19, 2016)
- Manik, Tumpal. 2011. Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Komisaris Independen, Komite Audit, Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Maritim Indonesia* Vol.2 No.2.
- Nindita, Chairunissa. Sylvia Veronica Siregar. 2012. Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia. <http://jurnalakuntansi.petra.ac.id/index.php/aku/article/view/18711> (Accessed March 24, 2016)
- Panyasrivanit, Nuntana. 2005. *Ownership Structure, Risk And Performance Of Thai Firms : Evidence From Stock Exchange Of Thailand*. M.Sc Thesis, Thammasat University, Thailand.
- Pride, William M. Robert J. Hughes. Jack R. Kapoor. 2011. *Introduction to Business*. Singapore : Cengage Learning
- Qasim, Amer "Mohammad Jaser". 2014. *The Impact Of Corporate Governance On Firm Performance: Evidence From The UAE*. *European Journal Of Business And Management* Vol.6, No.22, 2014.
- Rachmad, Anas Ainur. 2013. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Berbasis Karakteristik Manajerial Pada Kinerja Perusahaan Manufaktur.
- Rohmah, Faiza Nur. 2013. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan *Earnings Management* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).
- Sam'ani. 2008. Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2004 – 2007. M.M Thesis, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.
- Shleifer, Andrei. Robert W. Vishny. 1976. *A Survey Of Corporate Governance*. *The Journal Of Finance* LII, No. 2 (June) [Http://Scholar.Harvard.Edu/Files/Shleifer/Files/Surveycorpgov.Pdf](http://Scholar.Harvard.Edu/Files/Shleifer/Files/Surveycorpgov.Pdf) (Accessed April, 10 2016)
- Silwal, Prem Prasad. 2016. Effects of the Corporate Governance On The Performance of Nepalese Firms. *The International Research Journal of Management Science* Vol. 1 No. 1 Nov. 2016/ ISSN 2542-2510. <http://ncm.edu.np/Upload/Publication/PremPrasadSilwal.pdf> (Accessed January 29, 2016)
- Suharna, Adi. Fifi Swandari. 2013. Pengaruh *Corporate Governance Perception Index* terhadap Kinerja Perusahaan dalam Masa Krisis Ekonomi Global. *Jurnal Wawasan Manajemen, Vol. 1, Nomor 1, Februari*.
- Suryamis, Gilang. 2014. Pengaruh *Leverage*, Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* Vol. 3 No. 9 (2014)
- Wei, Chan Kok. Chong Sew Fong. Chuah Carrie. Ting Chi Yan. 2014. *Ownership Structure And Firm Performance In Malaysia: In Trading Services Sector*. Bba Thesis, Universiti Tunku Abdul Rahman, Malaysia.
- Williams, Jan. R. Susan F. Haka. Mark S. Bettner. Joseph V. Carcello. 2009. *Financial & Managerial Accounting*. Singapore : McGrawHill
- Yemane, Amanuel Abreham. Professor M. Laksmipathi Raju. Professor R. Madhusudhana Raju. 2015. *The Impact of Corporate Governance on Firm's Performance: Evidence from Ethiopian Insurance Companies*.
- Yudha, Erica Purnama. Sri Wahjuni Latifah. Adi Prasetyo. 2015. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Bei.